Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Beras Tabanan

Perjalanan dari Lumpur hingga Dapur

I Gusti Made Dwi Guna



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Beras Tabanan

Perjalanan dari Lumpur hingga Dapur

I Gusti Made Dwi Guna

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

BERAS TABANAN
PERJALANAN DARI LUMPUR HINGGA DAPUR

Penulis : I Gusti Made Dwi Guna
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : I Gusti Made Dwi Guna
Penata Letak : I Gusti Made Dwi Guna

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
899.295 12
GUN
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Guna, I Gusti Made Dwi
Beras Tabana, Perjalanan dari Lumpur Hingga Dapur/I Gusti Made Dwi Guna; Penyunting: Setyo Untoro; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 57 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-504-1

1. CERITA RAKYAT-BALI
2. KESUSASTRAAN-BALI

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Buku sebagai bahan bacaan bagi anak sangat penting untuk meningkatkan minat baca. Buku yang bermutu dan mengangkat berbagai macam topik memberi peluang, terutama anak, untuk mengenal berbagai macam informasi.

Sebagai negara yang memiliki wilayah pertanian yang luas, generasi muda layak mengenal berbagai aspek yang berhubungan dengan pertanian. Salah satu komoditas yang banyak dihasilkan oleh petani di Indonesia adalah padi. Proses pengolahan dan penanaman padi belum banyak diketahui oleh anak. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang proses menanam padi, merawat, hingga panen.

Semoga buku ini dapat menjadi salah satu bahan bacaan dalam memperkaya wawasan dan juga hiburan di tengah geliat pemerintah meningkatkan minat baca masyarakat. Akhirnya penulis berharap semoga buku ini dapat memberi dukungan bagi suksesnya Gerakan Literasi Nasional.

Selamat membaca!

Denpasar, Oktober 2018

I Gusti Made Dwi Guna

Daftar Isi

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Pendahuluan 1
Sawah dan Kehidupan Petani 2
Mempersiapkan Benih 10
Mengolah Tanah 12
Menanam Padi 26
Merawat Padi 32
Manyi, Panen Padi 42
Nebuk dan Nyelip, Menggiling Padi 48
Perjalanan dari Lumpur hingga Dapur 53
Glosarium 55
Biodata Penulis 56
Biodata Penyunting 57

Hai, nama saya Ayu.
Saya dan kakak tinggal di Desa Tajen, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Tempat tinggalku masih asri penuh dengan pepohonan karena dekat dengan Gunung Batukaru.



Halo, nama saya Putu.
Kami senang makan nasi beras merah. Selain diolah menjadi nasi, beras juga digunakan untuk membuat aneka kue bahkan minuman.

Ternyata menanam padi tidak gampang, lho. Kalau kalian tertarik dan ingin tahu lebih jauh, ayo kita jelajahi bagaimana para petani di desa kami menanam padi!





Satu
Sawah dan Kehidupan Petani



Kalian sudah pernah dengar tentang Bali, bukan? Pulau Bali memiliki pemandangan yang indah. Selain itu, ada beraneka macam tarian dan kesenian.

Walaupun demikian, Bali juga menghasilkan berbagai bahan makanan yang baik. Hasil tanaman pangan tersebut salah satunya bisa didapat dari pertanian.

Salah satu daerah yang dikenal sebagai lumbung padinya Bali adalah Kabupaten Tabanan. Letaknya yang dekat dengan Gunung Batukaru membuat air tersedia cukup mudah. Air sangat penting bagi petani. Yuk, kita bahas tentang air bagi petani di Tabanan.

Air

Beberapa daerah di sekitar Gunung Batukaru dialiri beberapa sungai yang berhulu di sumber mata air pegunungan. Aliran air itu banyak dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat dan juga untuk pengairan sawah.

Nah, khusus untuk pengairan di sawah diatur oleh organisasi yang disebut Subak. Subak mengadakan rapat mengenai kapan saat yang tepat untuk mulai menanam padi dan benih apa yang dianjurkan. Subak juga merancang kegiatan-kegiatan pemeliharaan sistem irigasi atau penataan saluran air. Lembaga tersebut sangat penting bagi petani karena dapat membantu merencanakan kegiatan bercocok tanam di sawah.

Bentuk Sawah

Tahukah kalian bahwa sawah dapat dibedakan berdasarkan bentuknya?

Sawah memiliki bentuk yang beragam. Jika di daerah yang datar maka sawah berbentuk petak-petak besar. Bagian hulu sawah yang paling dekat dengan pintu masuk air disebut *luanan*. Sementara itu, jalan masuk air berupa parit kecil dan disebut *talikunda*. Sawah yang datar lebih mudah diolah dan dirawat.



Saluran Tempat Masuk Air
Foto Koleksi Pribadi Penulis

Ketika berada di daerah yang agak miring, bentuk sawah tidak terlalu lebar, tetapi memanjang. Persawahan yang berundak-undak itu banyak diminati sebagai objek wisata. Bentuk sawah tersebut dinamakan *labak*.



Sawah Labak yang Berundak-undak
Foto Koleksi Pribadi Penulis

Pematang

Sebagai pembatas antara satu petak sawah dengan petak sawah lainnya dibuatlah pematang yang dinamakan *pundukan*. Nah, selain berfungsi sebagai pembatas, *pundukan* memiliki banyak manfaat. Bagi para petani yang kebetulan juga memelihara sapi, *pundukan* digunakan untuk mencari rumput. Selain itu, *pundukan* yang cukup lebar dapat ditanami ketela, kacang-kacangan, serai, dan juga aneka tanaman bunga.

Sawah dan Petani

Bagi beberapa petani, sawah adalah satu-satunya sumber penghasilan mereka. Sawah sangat penting sebagai sumber bahan makanan. Padi yang dihasilkan selain dimakan kadang juga dijual.

Padi memiliki waktu panen yang cukup lama, yaitu 105–140 hari. Oleh karenanya, sawah sering juga dimanfaatkan untuk menanam aneka palawija. Tanaman palawija adalah tanaman selain padi yang biasa ditanam di sawah atau di ladang, seperti kacang-kacangan, jagung, dan ubi.

Beras yang dihasilkan dari proses mengolah sawah ternyata didapat dengan proses yang cukup panjang. Proses penanaman padi memiliki tahapan-tahapan tertentu. Tahapan tersebut harus dilakukan secara runut. Para petani di Tabanan, Bali masih cukup banyak yang menanam padi secara tradisional. Banyak dari proses tersebut masih menggunakan peralatan, bibit, dan teknik sebagai hasil warisan, pembelajaran, dan penyempurnaan secara turun-temurun.



Sawah Asri yang Diolah secara Tradisional
Foto Koleksi Pribadi Penulis

Dalam buku ini kita akan mengamati dan memahami bagaimana proses menanam padi dilakukan, khususnya di Tabanan, Bali.

Saat ini banyak petani telah memanfaatkan peralatan mesin untuk mengolah tanah dan memanen padi. Tak sedikit dari mereka juga sudah menggunakan bahan-bahan kimia. Namun, tidak ada salahnya kalau kita mengenal bagaimana mereka bertani dengan cara dan alat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Teknik mereka ini tidak kalah hebat dengan sistem pertanian modern, *lho*.



Dua
Mempersiapkan Benih



Kini kita akan mencari tahu lebih jauh mengenai proses menanam padi secara tradisional di Tabanan, Bali. Mengapa disebut tradisional? Selama proses menanam hingga

panen padi para petani masih menggunakan peralatan sederhana dan teknik yang diketahui secara turun-temurun.

Proses menanam padi dimulai dengan memilih benih yang terbaik. Benih sering kali diambil dari padi yang dipanen sebelumnya. Namun, padi tersebut hanya satu jenis tanpa ada jenis lain dalam satu rumpun. Selain itu, benih bebas dari hama. Setelah dikeringkan, benih disimpan di lumbung.

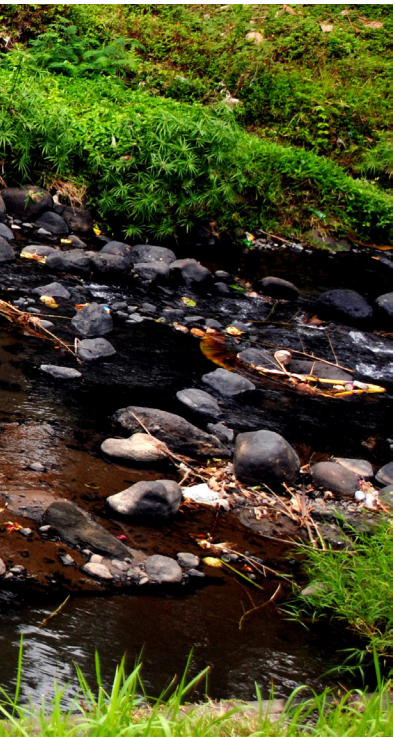
Benih terlebih dahulu harus direndam di sungai. Caranya, benih dibungkus dengan wadah



yang tembus air, misalnya keranjang anyaman bambu yang rapat atau bisa juga wadah lain. Lama perendaman bergantung pada cepat atau lambatnya akar tumbuh pada benih padi itu.

Nah, teman-teman, selanjutnya petani harus menyiapkan tempat khusus untuk pembibitan. Biasanya di *luanan*, bagian hulu sawah yang terdekat dengan pintu masuk air.

Tanah untuk menyemai benih diratakan dan dialiri air yang cukup. Selain itu, lapisan atas tanah ditaburi sekam untuk memudahkan pencabutan benih.



Sungai untuk Merendam Bibit Padi
Foto Koleksi Pribadi Penulis



Jika akar padi telah tumbuh, benih diangkat dari perendaman. Kemudian benih disebarkan merata di atas tanah berlapis sekam. Untuk melindungi benih dari cahaya matahari atau hujan secara berlebih, benih dapat ditutupi dengan alang-alang yang digelar tipis.



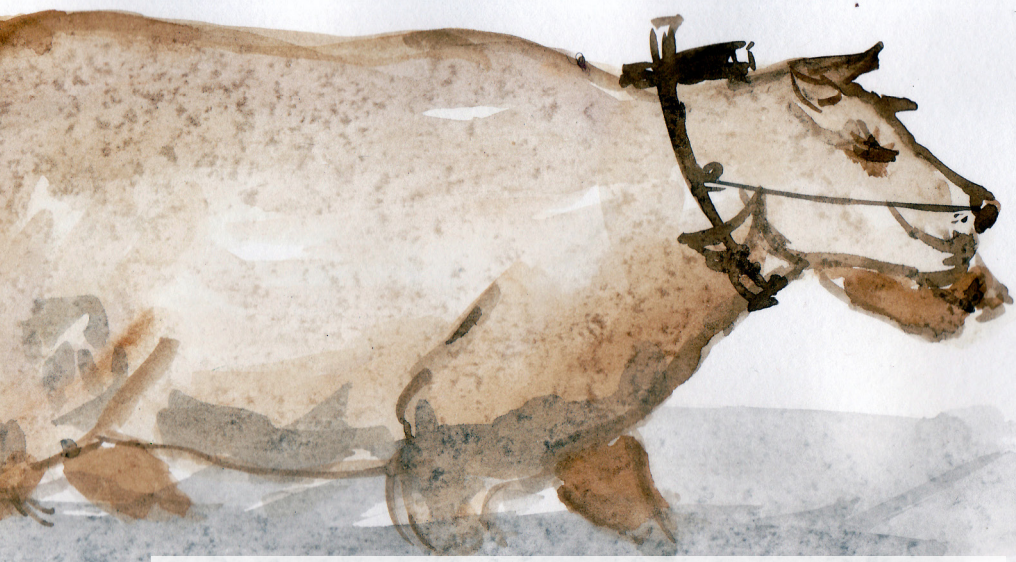
Bulih, Bibit Padi
Foto Koleksi Pribadi Penulis

Bagian luar tempat pembibitan dapat dipagari dengan anyaman daun kelapa. Hal ini bertujuan agar hewan-hewan seperti tikus, ular, bebek, atau ayam tidak mudah masuk.

Sambil menunggu benih tumbuh selama kurang lebih 18–20 hari, petani mulai mengolah tanah. Adapun tahapan-tahapan mengolah tanah dapat kita baca di bab berikut.



Tiga
Mengolah Tanah



1. *Memakal*, Pembajakan Pertama Sawah

Setelah panen pada musim tanam sebelumnya, tentu ada sisa batang padi, yaitu jerami, kan? Nah, ada dua cara pengolahan jerami. Cara pertama adalah

jerami ditebar ke tengah sawah secara merata sehingga akan membusuk akibat tergenang air. Cara kedua adalah jerami dibakar, kemudian abunya disebar ke tengah sawah.

Untuk memudahkan mengolah tanah, jauh-jauh hari, bahkan sebelum merendam bibit, biasanya petani sudah membiarkan air mengalir secara terus-menerus. Pintu masuk diatur agar arus air tidak terlalu besar sehingga air meresap ke dalam tanah secara merata dan perlahan.

Tanah yang telah basah dan agak berlumpur adalah pertanda bahwa sawah siap dibajak. Proses awal membajak disebut *memakal* atau *nenggala.* Alat yang digunakan untuk membajak disebut *tenggala.*

Tenggala umumnya ditarik oleh sapi. Jumlah sapi yang digunakan menentukan jenis *tenggala* apa yang harus dipersiapkan. *Tenggala* yang ditarik satu ekor sapi berbeda bentuknya dengan yang ditarik oleh dua ekor sapi. Pegangan untuk mengikat sapi bentuknya berbeda, sedangkan bagian lainnya hampir sama. Jika dibandingkan, akan terlihat seperti gambar berikut.



Tenggala yang Ditarik
Dua Ekor Sapi
Foto Koleksi Pribadi Penulis



Tenggala yang Ditarik
Seekor Sapi
Foto Koleksi Pribadi Penulis

Ada yang unik dari proses membajak ini. Pembajakan pertama seolah-olah menggulung dan membalik tanah sekaligus. Bentuk mata bajak yang melengkung membuat tanah yang telah dibajak berubah posisinya. Bagian atas tanah berada di bawah, sementara bagian bawah digulung ke atas dalam bongkahan-bongkahan besar.

2. Nyahcahin

Tanah sawah yang telah dibajak dengan *tenggala* dibiarkan beberapa hari agar rumput dan jerami membusuk. Setelah beberapa hari barulah dilanjutkan dengan *nyahcahin*. Kata *nyahcah* artinya 'membelah menjadi bagian yang lebih kecil'. *Nyahcahin* dapat dilakukan dengan menggunakan cangkul atau *tenggala*.

Meskipun kini sudah agak berlumpur karena tanah telah dihancurkan, tetapi sawah belum siap untuk ditanami. Masih diperlukan beberapa proses lagi agar tanah lebih halus dan lembut.



Tanah Sawah Masih Berupa Bongkahan Besar
Foto Koleksi Pribadi Penulis

3. Ngasahan

Proses *ngasahan* dibedakan menjadi dua proses yang hampir sama. Ketika tanah sudah mulai hancur, selanjutnya tanah diratakan dengan bilah yang cukup pendek, tetapi lebar. Ini adalah proses meratakan awal. Agar permukaan tanah sawah benar-benar datar dan halus, diperlukan bilah yang lebih lebar untuk meratakannya.

Pada umumnya, bilah pendek terbuat dari batang pohon enau yang telah ditipiskan dan dihaluskan. Sementara itu, bilah panjang dapat dibuat dari aneka jenis kayu yang bentuknya lebih tebal dan panjang. Bilah panjang itu disebut *kaun lampit*.

Apakah kalian masih ingat dengan bentuk-bentuk sawah? Nah, untuk sawah yang luas para petani masih bisa menggunakan *kaun lampit* yang ukurannya cukup panjang. Bagaimana dengan sawah berbentuk *labak* yang sempit?

Tanah di persawahan yang sempit dapat diratakan dengan dua cara. Pertama dengan menggunakan pohon pisang yang ditarik dengan cangkul.

Cara kedua digunakan jika sawah sangat sempit bahkan kurang dari satu setengah meter. Ada sebuah alat khusus yang disebut *tulud*. *Tulud* terbuat dari kayu dengan gagang cukup panjang. Alat itu mudah digunakan meskipun di sawah yang sangat sempit.



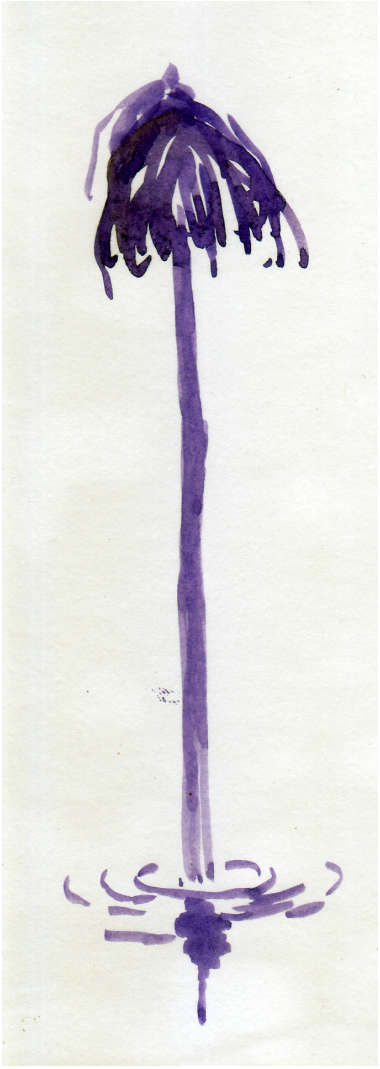
Tulud
Foto Koleksi Pribadi Penulis

Selama *ngasahan* inilah kami boleh bermain sekaligus membantu orang tua menggarap sawah. Kami biasanya duduk di atas alat *lampit* atau batang pisang seperti pada karapan sapi. Tidak hanya untuk bermain-main. Kami

diperlukan untuk memberikan tekanan agar tanah lebih mudah diratakan.

Demikianlah secara ringkas proses mengolah tanah dari awal hingga akhirnya siap ditanami padi. Setelah semua tahapan itu dilakukan, ada satu hal unik yang dilakukan para petani, yaitu membuat tanda larangan.

Sawah yang telah selesai diolah diharapkan tidak diinjak lagi oleh siapa pun karena sudah datar dan halus. Demikian pula hewan ternak, misalnya bebek, sebisa mungkin harus diusahakan agar tidak masuk ke petak sawah tersebut.



Tanda Larangan
Ilustrasi Koleksi Pribadi Penulis

Lalu, bagaimana petani menandai sawah mereka? Cara yang paling mudah adalah menancapkan ranting atau cabang pohon di tengah-tengah sawah *luanan* yang mudah dilihat dari kejauhan. Bisa juga mengisi tanda di setiap petak sawah.

Selain itu, tanda larangan bisa dibuat dengan cara menumbuk kasar batang *isen*. Batang tersebut kemudian ditancapkan di tengah sawah. Ketika ditancapkan bentuknya terlihat terbalik seperti alat pel lantai. Baik ranting pohon maupun batang *isen* keduanya disebut *sawen*. Kegunaannya adalah untuk memperingatkan orang agar tidak masuk menginjak tanah sawah.

Pengolahan tanah sangat bergantung pada cuaca. Jika musim kemarau datang, pengolahan tanah bisa jadi lebih lama karena sulitnya mendapatkan air.

Jika pengolahan tanah sudah selesai, dapat dilanjutkan dengan penanaman bibit padi.





Empat
Menanam Padi



1. *Ngabut Bulih,* Mencabut Bibit Padi

Waktu yang diperlukan agar benih padi siap ditanam berkisar 18–20 hari. Selama waktu itulah petani diharapkan sudah menyiapkan lahan sawah hingga tuntas sampai tahap *ngasahan*, meratakan tanah tahap akhir.

Ketika sudah mencapai umur 18–20 hari, benih dicabut dari tempat pembibitan. Agar tidak tercerai-berai, benih padi diikat dengan daun alang-alang. Besarnya ikatan kira-kira seukuran genggaman tangan orang dewasa. Proses itu disebut *ngabut bulih* atau mencabut bibit.

Bibit padi yang telah dicabut dan diikat tidak harus ditanam pada hari yang sama. Benih akan bertahan dalam beberapa hari asalkan diletakkan di tempat yang cukup tergenang air.



Bulih, Bibit Padi
Ilustrasi Koleksi Pribadi Penulis



Petani Membuat Garis
Foto Koleksi Pribadi Penulis

2. *Nandur*, Menanam Padi

Persiapan yang perlu dilakukan sebelum menanam padi adalah mengeringkan tanah sawah. Pada pagi hari jalan masuk air ditutup agar sawah mengering. Proses selanjutnya bergantung pada teknik menanam padi yang hendak digunakan.

Cara pertama adalah dengan sistem *nyaplak*, yaitu membuat garis agar lebih mudah menentukan jarak tanam antarpadi. Alat yang digunakan membuat garis berbentuk seperti *tulud* panjang dengan gerigi berjarak kira-kira 30 cm.

Permukaan tanah harus digaris membujur dan melintang sehingga menghasilkan bentuk persegi. Sudut setiap persegi merupakan tempat untuk menanam benih.

Teknik *nyaplak* ini cocok digunakan untuk penanam padi pemula yang tidak memerlukan kemampuan memperkirakan jarak tanam.

Cara kedua adalah dengan teknik *makirig*. Kata *makirig* artinya 'berjalan mundur'. Menanam padi dengan cara tersebut memerlukan keahlian khusus karena petani hanya mengandalkan kemampuan menghitung jarak tanam tanpa bantuan garis.



Bibit yang Telah Ditanam
Foto Koleksi Pribadi Penulis

Setelah selesai menanam padi, pintu masuk air dapat dibuka kembali. Tugas petani selanjutnya adalah mengawasi air agar mengalir dengan baik.

Nah, dalam kegiatan menanam padi ini kami masih saling membantu satu sama lain. Sesama petani tidak meminta bayaran upah ketika diminta membantu menanam padi. Sebagai imbalannya, cukup diberi makan siang dan jajan seadanya.

Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa tidak ada orang yang mau dibayar untuk menanam padi. Para pemilik sawah yang cukup luas umumnya sungkan meminta bantuan untuk menanam padi. Mereka biasanya akan menghubungi kelompok yang bernama *Sekaa Nandur*, yaitu sekumpulan orang yang bergabung membentuk kelompok yang khusus diupah untuk menanam padi.



Lima
Merawat Padi



1. *Majukut dan Nyiag,* Proses Penyiangan

Ketika padi mulai tumbuh, pemupukan dan air yang masuk perlu diperhatikan. Selain itu, hal lain yang perlu diperhatikan adalah menyiangi gulma. Gulma adalah tanaman sejenis rumput-rumputan yang mengganggu tanaman utama, yaitu padi.

Secara tradisional, gulma tidak dibasmi dengan bahan kimia, tetapi dicabut oleh para petani dari dalam tanah. Ketika padi berumur sekitar 14 hari dilakukan *majukut* untuk pertama kali. Segala macam tanaman pengganggu dicabut kemudian dikumpulkan menjadi gumpalan menyerupai bola. Gumpalan tersebut kemudian diinjak agar terkubur ke dalam tanah. Jadi, selain membasmi gulma, *majukut* bertujuan untuk menambah kesuburan tanah dengan memasukkan rumput sebagai pupuk hijau yang nantinya akan membusuk.

Majukut dilakukan sebanyak dua kali. Untuk yang kedua kalinya ditambah dengan *nyiag*. *Nyiag* artinya mendorong atau menyibakkan batang-batang padi ke kiri dan kanan sehingga membentuk celah.



Celah di antara Padi
Foto Koleksi Pribadi Penulis

Jika padi sudah cukup tinggi, tetapi masih ada gulma, petani dapat melepas beberapa ekor bebek untuk memakan tanaman yang mengganggu padi. Walaupun tidak semua gulma dimakan oleh bebek, cara ini cukup membantu mengurangi tumbuhnya tanaman pengganggu.

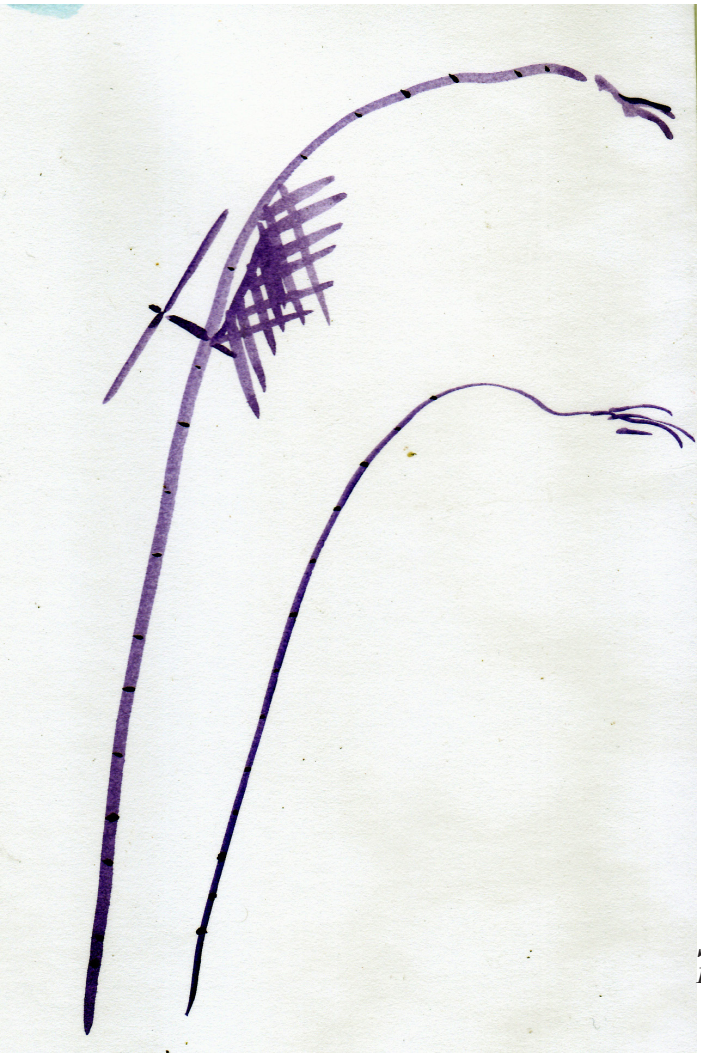
2. *Padi Beling*, Padi Berbunga

Tahap selanjutnya dari perkembangan padi disebut dengan *padi beling*. Kata *beling* berarti 'hamil'. Tanaman padi disebut hamil ketika sudah mulai tumbuh bunga padi. Bentuk batangnya menggelembung dan terlihat seperti tubuh perempuan hamil. Padi akan mulai berbunga ketika telah berumur 75–80 hari.

Ketika padi sudah mulai berbunga, air mulai dikurangi. Memperkecil jalan masuk air dapat dengan cara menyumbatnya dengan rerumputan atau lumpur. Petani harus waspada untuk mengawasinya agar tidak ada hewan pengganggu di sekitar sawah.

3. *Kemu Santen,* Padi Mulai Berbuah

Tahap pertumbuhan padi yang memerlukan perhatian khusus adalah ketika padi sudah mulai tampak berbuah. Selain memperhatikan kemungkinan serangan hama tikus, beberapa peralatan juga mulai disiapkan.



Sunari
Ilustrasi Koleksi Pribadi Penulis

Jika tanaman padi sudah tampak berbuah maka petani perlu menyediakan perambat, *lelakut, kepuakan*, dan *sunari*. Walaupun tidak semua petani melengkapi sawahnya dengan peralatan tersebut, ada baiknya kita ketahui apa saja alat-alat itu.

Perambat adalah aneka benda warna-warni yang dipasang pada benang atau batang bambu di sekitar sawah. Perambat juga dikenal di banyak tempat lain di Indonesia. Tujuannya untuk menakut-nakuti burung agar menjauhi padi. Bahan untuk membuat perambat bisa berupa daun-daunan atau kain.

Selain itu, diperlukan bunyi-bunyian yang keras untuk mengusir burung. Meskipun demikian, kami tidak harus berteriak-teriak di sawah. Mereka biasanya membuat *kepuakan*. *Kepuakan* dibuat dari bambu yang dibelah. Ketika digoyangkan, alat itu mengeluarkan bunyi "puak" sehingga kemudian disebut *kepuakan.* Alat itu bisa dibawa berkeliling sawah atau diikatkan di batang kayu dan ditarik dengan tali dari kejauhan.



Kepuakan
Ilustrasi Koleksi Pribadi Penulis

Tidak berbeda dengan perambat, *lelakut* juga banyak dikenal di Indonesia. Demikian juga, petani di Tabanan banyak yang membuat *lelakut,* yaitu orang-orangan sawah untuk menakut-nakuti burung pemakan padi. Badan *lelakut* dibuat dari jerami atau alang-alang. Kepalanya dapat dibuat dari buah kelapa yang sudah dimakan tupai. Agar *lelakut* tampak seolah-olah seperti seorang petani

yang sedang menjaga sawahnya maka dapat ditambahkan topi kerucut. Untuk menggerakkannya, *lelakut* ditarik dengan tali dari gubuk di kejauhan. Di badan *lelakut* dapat juga ditempatkan *kepuakan* sehingga ketika ditarik mengeluarkan bunyi ribut.

4. Melawan Hama dan Gulma

Dapat dikatakan sejak mulai menanam padi petani memiliki risiko yang berat. Mengapa? Dibutuhkan aneka keterampilan dan ketekunan dalam waktu yang lama.

Para petani harus mengerti bagaimana musim berpengaruh terhadap pertumbuhan padi. Mereka juga harus selalu belajar bagaimana agar tanaman padi mereka terhindar dari gangguan hama dan gulma.

Setelah sebelumnya membahas tentang gulma atau tanaman pengganggu, berikutnya kita akan fokus pada hama, yaitu hewan pengganggu tanaman padi. Gangguan hama sering terjadi ketika padi sudah mulai berbuah. Selain obat-obatan modern, ternyata ada cara tradisional untuk menghalau hama.

Untuk mengalihkan tikus, misalnya, dapat dengan cara menanam singkong di pematang sawah. Tikus yang memakan umbi singkong akan lebih jarang memakan buah padi. Selain itu, membiarkan pemangsa alami tikus tetap hidup di sawah, seperti ular selan dan burung hantu, akan sangat membantu.



Serangga belalang seperti walang sangit juga dapat merusak padi. Untuk mengalihkan walang sangit dapat dengan meletakkan daging kepiting. Tubuh kepiting dibelah kemudian ditusuk dan diletakkan di atas penyangga kayu sehingga lebih tinggi dari padi. Walang sangit akan berkerubung di sana sehingga tidak menyerang padi.





Enam
Manyi, Panen Padi



Segala jerih payah petani akhirnya berujung pada saat panen padi berlangsung. Dimulai dari mengolah tanah, menanam bibit, menjaga padi selama kurang lebih tiga bulan, dan berakhir dengan panen. Cara panen bergantung pada jenis padi yang ditanam.

Panen padi yang berumur pendek, yaitu yang berumur tiga bulan, adalah dengan cara memotong padi dan merontokkannya. Padi dipotong dengan sabit khusus yang bilah tajamnya bergerigi. Kemudian padi dirontokkan dengan cara sederhana tanpa mesin, yaitu dengan memukulkannya ke permukaan keras. Beberapa petani masih menggunakan batu. Namun, banyak juga petani yang membuat alat dari kayu dan bambu untuk bantalan memukulkan padi. Alat yang berukuran kecil disebut *tingklik.* Alat yang berukuran besar dinamakan *geblag.*



Anggapan,
Pemotong Padi Tradisional
Ilustrasi Koleksi Pribadi Penulis

Untuk memisahkan bulir-bulir padi yang berisi dengan bulir-bulir padi yang kosong dilakukan *nyorsor*. *Nyorsor* adalah menjatuhkan padi yang masih kotor dengan nyiru. Dengan bantuan embusan angin, serpihan yang ringan terbang dan padi yang berat berisi jatuh. Selanjutnya, petani tinggal menjemur padi hingga kering.

Proses memanen padi yang berumur enam bulan berbeda. Perlu diketahui bahwa padi jenis ini batangnya lebih tinggi. Pemanenan dilakukan dengan cara memotong batang padi dengan alat yang disebut *anggapan* atau ketam. Setelah dipotong, batang-batang padi diikat dalam satu ikatan besar yang disebut *sigih*. Satu *sigih* seukuran dengan satu genggaman tangan orang dewasa. Setelah diikat potongan batang padi itu dijemur hingga kering.

Padi yang telah kering kemudian dinaikkan ke *jineng* atau lumbung padi. *Jineng* memiliki kekhasan bentuk tiang bangunan. Tiang *jineng* dilengkapi dengan kayu penghalang tikus. Bentuknya menyerupai piramida terbalik sehingga menyulitkan tikus untuk memanjat.



Jineng, Lumbung Padi
Ilustrasi Koleksi Pribadi Penulis

Konsep jineng sebenarnya
ada hampir di seluruh dunia.
Hanya saja bentuk dan bahan yang digunakan
untuk membuatnya yang berbeda-beda.







Tujuh
Nebuk dan Nyelip, Menggiling Padi

Lalu bagaimanakah caranya mengubah biji padi menjadi beras? Sekali lagi, ada dua cara.

Cara pertama adalah dengan menggunakan mesin penggiling atau *selip.* Oleh karenanya, proses menggiling padi disebut juga *nyelip* padi. Padi yang diselip biasanya padi berumur pendek yang sudah berupa biji padi kering. Hasil olahan setelah gabah diselip adalah *baas* (beras), *mincid* (beras yang remuk), *oot pesak* (sekam), dan *oot lemi* (dedak).

Sementara itu, padi yang *disigih* atau diikat diolah dengan cara ditumbuk untuk mendapatkan beras. Alat penumbuknya disebut *luu* atau alu. Wadahnya ada yang berukuran kecil berbentuk tabung, yaitu *lesung*. Ada pula wadah berbentuk memanjang yang disebut *ketungan*. Hasil dari *nebuk* adalah *baas* (beras), *mincid* (beras yang remuk), *oot pesak* (sekam), dan *gumpang* (sisa batang padi). Secara tradisional gabah ditumbuk dengan lesung dan alu, tetapi kini telah banyak tersedia mesin penggiling gabah.

Pengolahan gabah secara tradisional dianggap oleh banyak orang lebih bagus daripada dengan mesin. Pengolahan gabah dengan cara ditumbuk mengurangi risiko terkelupasnya kulit beras.

Sebelum ditumbuk, harus dipastikan bahwa kondisi gabah tidak terlalu basah atau pun kering. Kedua kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap beras yang dihasilkan. Jika gabah terlalu kering atau pun masih basah maka setelah ditumbuk akan banyak dihasilkan *mincid* atau beras yang remuk. Jika gabah yang ditumbuk cukup kering maka dihasilkan beras yang utuh sehingga

tidak akan banyak *mincid*. Sisa hasil pengolahan gabah hampir tidak ada yang terbuang. Dedak digunakan untuk campuran pakan ternak. Sekam digunakan untuk bahan bakar dan campuran dalam pembuatan bedeng bibit padi. Sementara itu, *gumpang* atau sisa batang padi dimanfaatkan untuk tempat ayam mengerami telurnya.



Alu dan Lesung
Ilustrasi Koleksi Pribadi Penulis



Delapan
Perjalanan dari Lumpur hingga Dapur

Nah, kalian sudah tahu bagaimana proses menanam padi hingga mengolah gabah menjadi beras, bukan?

Ternyata beras yang kita konsumsi sehari-hari sebagai bahan makanan tercipta melalui proses yang panjang. Ketekunan petani dalam mempersiapkan bibit, menanam, dan merawat hingga memanen padi dapat kita amati dalam buku singkat ini.

Semoga dengan mengetahui proses yang panjang itu kita dapat lebih menghargai beras dan makanan yang dibuat dari beras. Beras tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan makanan pokok, tetapi juga digunakan untuk membuat kue, minuman, dan juga pakan ternak.

Beras begitu penting bagi kita. Beras merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

*****

Terima kasih sudah berkenan membaca.

Demikianlah penelusuran kami tentang cara menanam padi.

Benar-benar dari lumpur hingga dapur, kan?



GLOSARIUM

anggapan	:	anai-anai
bulih	:	bibit padi
gumpang	:	sisa batang padi setelah ditumbuk
isen	:	lengkuas
jineng	:	lumbung padi
kaun lampit	:	bilah panjang untuk meratakan tanah
labak	:	bentuk sawah berundak-undak
lelakut	:	orang-orangan sawah
luanan	:	bagian hulu sawah
majukut	:	menyiangi tanaman
makirig	:	mundur
memakal	:	pembajakan pertama sawah
nandur	:	kegiatan menanam padi
ngabut bulih	:	proses mencabut bibit padi
nyorsor	:	membersihkan padi dengan bantuan angin
perambat	:	tali berhias kain untuk menakut-nakuti burung
pundukan	:	pematang sawah
sawen	:	tanda dari ranting pohon
selip	:	mesin penumbuk padi
sigih	:	satu ikat padi
subak	:	organisasi yang mengatur sistem pengairan sawah di Bali
talikunda	:	parit jalan masuk air
tenggala	:	bajak sawah
tingklik	:	alas kecil untuk merontokkan padi

Biodata Penulis



Nama Lengkap : I Gusti Made Dwi Guna
Ponsel : 089-6860-731-69
Pos-el : *gunalanji@gmail.com*
Akun Facebook : Guna Landji GL
Alamat Kantor : *Sanur Independent School*,
Jalan Tukad Nyali Gg. SMUN 6
Denpasar, Bali
Bidang Keahlian : Menulis dan Mengilustrasi

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
IKIP Saraswati Tabanan (2004–2007)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
1. 2014–kini : Guru di *Sanur Independent School*
2. 2011–2013 : Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan, Kemenpora
3. 2007–2011 : Pengajar di Primagama Bali, Dalung

Biodata Penyunting

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : zeronezto@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan, Pengajaran, Penerjemahan

Riwayat Pekerjaan:
1. Pegawai Teknis pada Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2003–sekarang)
2. Pegawai Teknis pada Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Badan Bahasa, Kemendikbud (2002–2003)
3. Pengajar Tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya (1995–2002)

Riwayat Pendidikan:
1. *Postgraduate Diploma in Applied Linguistics,* SEAMEO-RELC, Singapura (2004)
2. Pascasarjana (S-2) Linguistik Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)
3. Sarjana (S-1) Sastra Inggris, Universitas Diponegoro, Semarang (1993)

Informasi Lain:
Lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, penataran, dan lokakarya kebahasaan seperti penyuluhan, penyuntingan, penerjemahan, pengajaran, penelitian, dan perkamusan. Selain itu, ia sering mengikuti kegiatan seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.



Proses mengolah tanah untuk menanam padi di Bali sangat unik. Keunikan yang dimaksud mulai dari cara mengolah tanah, peralatan yang digunakan, hingga pemaknaan yang sangat memperhatikan keselarasan dengan lingkungan. Proses yang dijalani para petani di Bali dalam menanam, memelihara, hingga memanen padi menarik untuk kita ikuti. Perjalanan beras sejak ditanam hingga siap disantap dapat kita simak dalam buku ini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-504-1
9 786024 375041